



Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 28 Semarang

Khoirul Latif¹, Kusnarto Kurniawan²,

1 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang,

2 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang,

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 1 Juni 2022

Disetujui 7 Juni 2022

Dipublikasi 30 Juni 2022

Keywords:

Kelekatan Orang Tua,

Konsep Diri, Perilaku

Bullying

Abstrak

Pembulian sering dilakukan siswa diusia remaja. Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh salah satunya kelekatan orang tua sebagai faktor eksternal dan konsep diri sebagai faktor internal. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran terkait kelekatan orang tua dan konsep diri yang menjadi faktor terjadinya perilaku *bullying* siswa SMP negeri 28 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode *expost facto* dan korelasional. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi ganda, dengan sampel 200 siswa SMP Negeri 28 Semarang. Hasil penelitian ini diketahui perilaku *bullying* berada dalam kategori rendah (73%), kecenderungan kelakatan orang tua siswa SMP Negeri 28 Semarang adalah kelekatan aman (89%) dan konsep diri berada dalam kategori tinggi (60%). Didapat kesimpulan bahwa ada pengaruh antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* (Aman ($\text{sig}=0,00<0,05$), menghindar ($\text{sig}=0,02<0,05$) dan melawan ($\text{sig}=0,00>0,05$)). Ada pengaruh antara konsep diri dengan perilaku *bullying* ($\text{sig}=0,00>0,05$), dan ada pengaruh secara bersamaan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* ($\text{sig}=0,00>0,05$).

Abstract

*Bullying is often done by students in their teens. Bullying behavior is influenced by one of them parental attachment as an external factor and self-concept as an internal factor. The purpose of this study is to provide an overview of parental attachment and self-concept which is a factor in the occurrence of bullying behavior in SMP Negeri 28 Semarang students. This research is a descriptive quantitative approach with *expost facto* and correlational methods. Hypothesis testing using multiple regression analysis technique, with a sample of 200 students of SMP Negeri 28 Semarang. The results of this study indicate that bullying behavior is in the low category (73%), the tendency of parental behavior of students at SMP Negeri 28 Semarang is safe attachment (89%) and self-concept is in the high category (60%). It was concluded that there was an influence between parental attachment and bullying behavior (safe ($\text{sig}=0.00<0.05$), avoidance ($\text{sig}=0.02<0.05$) and fight ($\text{sig}=0.00>0.05$)). There is an influence between self-concept and bullying behavior ($\text{sig} = 0.00>0.05$), and there is a simultaneous influence between parental attachment and self-concept with bullying behavior ($\text{sig} = 0.00>0.05$).*

How to cite: latif, khoirul, & Kurniawan, K. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 28 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 25-39.
<https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.55877>

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan anak. Dimana dalam prosesnya, seorang anak akan menambah ilmu dalam diri, belajar membentuk karakter dan mempersiapkan diri untuk menjadi penerus bangsa. Saat ini dalam pendidikan Indonesia dijalankan program "Sekolah Ramah Anak" yang konsep dasarnya adalah untuk mewujudkan kondisi aman, sehat, bersih, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada dikesatuan pendidikan (dalam Yosada dan Kurniati, 2019).

Dewasa ini masih banyak dijumpai hal negatif yang terjadi disekolah sehingga membuat sekolah yang idealnya ramah anak menjadi tidak ramah anak. Anak dibuat tidak nyaman ataupun takut untuk mengikuti proses pembelajaran. suasana yang tidak ideal ini salah satunya disebabkan masih sering terjadi perilaku agresi yang dilakukan siswa ke siswa lainnya, contohnya adalah perilaku *bullying*. Menurut Olweus (dalam Indriyani. 2019) *bullying* adalah tindakan atau serangan yang disengaja oleh sekelompok atau individu kepada individu yang lemah dan tidak berdaya, dilakukan kapanpun dan dimanapun secara berulang ulang tanpa ada perlawanan dari individu tersebut. *Bullying* sendiri dapat menyakiti korban secara verbal, fisik maupun psikologis. Korban dari perilaku *bullying* biasanya adalah anak yang tidak banyak bicara dan anak yang susah menjalin pertemanan dengan teman sekitarnya.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 juni dan 9 agustus 2021 dengan guru BK dan siswa sekolah SMP Negeri 28 Semarang, didapatkan bahwa ada kasus *bullying* di SMP tersebut. Berdasar dari keterangan dari Bu Widiarini (selaku Guru BK Sekolah Menengah Pertama Negeri 28 Semarang) menyebutkan bahwa *bullying* secara verbal, seperti menyebut pekerjaan orang tua ataupun nama orang tua sering terjadi disekolah, hal itu juga didukung oleh hasil wawancara dari beberapa siswa yang menyebutkan dia pernah menjadi korban *bullying*. Dampak negatif yang dialami korban *bullying* sangat luar biasa, (Kusuma, 2016). Dampak luar biasa dari *bullying* akan terjadi pada pelaku dan korban. Dampak untuk pelaku akan memiliki watak yang keras, dan merasa memiliki kekuasaan, sedangkan untuk korban *bullying* akan merasa cemas, dan meningkatkan depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Korban *bullying* bisa saja akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima dan melakukan

balas dendam pada pelaku *bullying* yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim.

Bullying muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Weber (dalam Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017) menyebutkan bahwa ada empat faktor yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku *bullying* antara lain faktor individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Faktor individu merupakan faktor internal, dimana faktor ini memuat segala atribut dalam diri individu. Sedangkan keluarga, lingkungan, dan teman sebaya merupakan faktor eksternal. Diawal masa tumbuh kembangnya individu sangat bergantung kepada keluarga terkhususnya ibu. Dalam penelitian ini fokusnya adalah mencari tahu hubungan perilaku *bullying* dengan faktor keluarga yaitu kelekatan orang tua dan faktor individu yaitu konsep diri.

Ainsworth (dalam Puryanti,2013) menjelaskan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara orang tua yang memberikan anak perasaan aman, terjamin dan terlindungi serta memberikan dasar yang aman, terjamin kehidupannya dan terlindung dari bahaya. Ada dua macam bentuk kelekatan, yaitu kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) (Appleyard & Berlin dalam wahyuni dan asra 2014). Schneider, Atkinson, dan Tardif (dalam wahyuni dan asra ,2014) juga menemukan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang bagus dengan orangtuanya memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang bagus.

Penelitian tentang perilaku *bullying* telah banyak dilakukan. Seperti yang telah dilakukan oleh Yuana Diestika (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan tidak aman dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Sehingga dapat diartikan semakin tinggi kelekatan tidak aman, maka hal tersebut akan meningkatkan kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin rendah kelekatan tidak aman, maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku *bullying*nya.

Perilaku *bullying* berhubungan dengan konsep diri, hal berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dilakukan oleh Fitrian Saefullah (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan *bullying* siswa-siswi di SMP Negeri 16 Samarinda. Hal senada juga di temukan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maretha Ayu Saraswati dan Dian Ratna Sawitri (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bila semakin positif konsep diri maka semakin rendah kecenderungan *bullying*, dan sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka akan semakin tinggi kecenderungan *bullying*.

Konsep diri adalah bagaimana individu menilai atau menganngap dirinya sendiri, menurut Rofiah (2016) konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang dimensi fisik, karakteristik, pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian maupun kegalannya. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa seseorang sejak lahir, karna seseorang ketika lahir tidak memiliki konsep diri dan tidak memiliki pengetahuan diri sendiri (Hurlock dalam Nurhayati dan Sunardi, 2011), melainkan berkembang dari pengalaman yang dialami seseorang secara terus menerus dan mengalami penyempurnaan. Konsep diri diperoleh dari interaksi dengan lingkungan yang artinya keluarga, teman sebaya, tetangga, kakak dll. Interaksi yang sering dan lekat antara anak dan orang tua dibutuhkan agar agar konsep diri anak yang terbentuk menjadi optimal.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* ataupun hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying* belum mampu menjelaskan tentang hubungan secara simultan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying*, sehingga penelitian ini mencoba mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan secara simultan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying*. Perbedaan lainnya adalah populasi dalam penelitian ini berada di Kota Semarang, tepatnya di SMP Negeri 28 Semarang.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui , tingkat perilaku *bullying* siswa SMP negeri 28 Semarang, kecenderungan kelekatan orang tua siswa SMP Negeri 28 Semarang, tingkat konsep diri siswa SMP Negeri 28 Semarang, hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* siswa SMP negeri 28 Semarang, hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* siswa SMP negeri 28 Semarang, hubungan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* siswa SMP negeri 28 Semarang. Pentingnya penelitian ini adalah sebagai referensi guru BK terkait faktor-faktor perilaku *bullying* siswa. Sehingga guru BK dapat melakukan langkah pencegahan dan menciptakan kehidupan social sekolah yang aman dan nyaman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan metode *expost facto* dan korelasional. Terdapat 2 variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kelekatan orang tua dan konsep diri, untuk variabel terikatnya adalah perilaku *bullying*. Penentuan jumlah sampel menggunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dengan memilih taraf kesalahan 10%, didapat sampel sebanyak 200 siswa. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 28 Semarang. Untuk teknik samplingnya menggunakan *cluster random sampling*.

Variabel perilaku *bullying* diukur dengan menggunakan skala perilaku *bullying* dengan 33 pertanyaan. Skala tersebut disusun berdasarkan indikator berupa *bullying verbal*, *bullying fisik*, *bullying psikologis*, dan *cyberbullying*. Untuk variabel kelekatan orang tua diukur dengan skala kelekatan orang tua dengan 38 pertanyaan. Skala tersebut disusun berdasarkan indicator berupa gaya kelekatan aman, gaya kelekatan menghindar, dan gaya kelekatan melawan. Sedangkan untuk variabel konsep diri diukur dengan skala konsep diri yang terdiri dari 37 pertanyaan. Skala tersebut disusun berdasarkan indicator konsep diri isik, konsep diri social, konsep diri moral dan konsep diri psikologis. Instrumen yang digunakan diuji dengan uji validasi dan reliabilitas. pada instrumen perilaku *bullying* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,906, untuk intrumen kelekatan orang tua memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,812, sedangkan instrument konsep diri memiliki nilai reliabilitasnya 0,862 Setelah instrument penelitian diadministrasikan dan diperoleh data penelitian, data tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi ganda.

HASIL

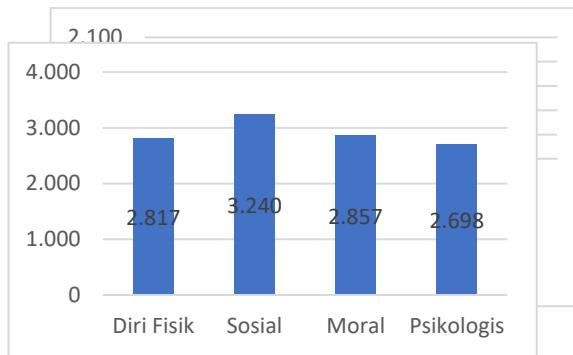
Hasil dari penelitian ini, tingkat perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 28 Semarang berada dalam kategori rendah. Hasil skala perilaku *bullying* setelah diadministrasikan ke siswa SMP Negeri 28 Semarang dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi Tingkat Perilaku *Bullying*

Skor	Kategori	Frekuensi	%
100-132	Sangat Tinggi	0	0,0
67-99	Tinggi	54	27
34-66	Rendah	146	73
1-33	Sangat Rendah	0	0,0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebesar 146 responden memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah dengan presentase 73,00%. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 28 Semarang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah.

Untuk melihat tingkat perilaku *bullying* berdasar tiap indikator dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Grafik

Tingkat Perilaku Bullying Berdasarkan Tiap Indikator

Dari grafik di atas menunjukkan jika perilaku *bullying* memiliki skor rata-rata ($M= 1,8468$). Skor dari skala ini menandakan jika perilaku *bullying* termasuk dalam kategori rendah, sehingga dapat diartikan jika perilaku agresi berupa *bullying* jarang terjadi. Dapat disimpulkan pula bahwa dalam hubungan antar siswa lebih bermakna dan saling menyebarkan hal-hal yang positif. Jika dikaji lebih dalam pada indikator dalam tabel maka *cyberbullying* menjadi indicator yang memiliki nilai rata-rata yang tertinggi dengan ($M= 32,045$), yang berarti walaupun tingkatan perilaku *bullying* secara umum rendah akan tetapi masih ada beberapa siswa yang melakukan yang melakukan perilaku *bullying* berupa *cyberbullying*.

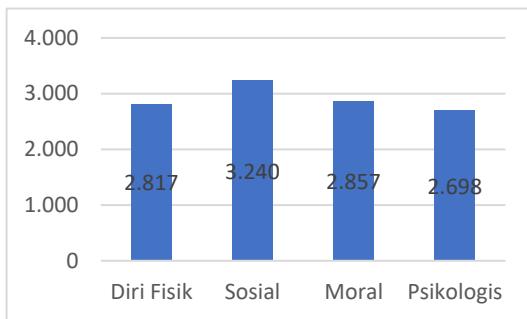
Pada tingkat konsep diri siswa SMP Negeri 28 Semarang yang diadminitrasi kepada 200 responden dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Konsep Diri

Interval	Kategori	Frekuensi	%
112-148	Sangat Tinggi	80	40.0
75-111	Tinggi	120	60.0
38-74	Rendah	0	0.0
1-37	Sangat Rendah	0	0.0

Berdasarkan tabel hasil mengadminitrasi skala, diketahui bahwa rata-rata konsep diri siswa SMP Negeri 28 Semarang berada dikategori tinggi, dengan sebanyak 60% atau 120 siswa. disusul dengan kategori sangat tinggi, dengan 40% atau 80 siswa, kategori rendah dan sangat rendah memiliki frekuensi dan presentase 0.

Untuk mengetahui tingkat konsep diri berdasarkan tiap indikator dapat dilihat dari gambar berikut:

**Gambar 2.** Grafik Tingkat Konsep Diri Berdasar Tiap Indikator

Dari grafik diatas menunjukan jika konsep diri memiliki skor rata-rata ($M=2,90$). Skor dari skala ini menandakan jika konsep diri masuk dalam kategori tinggi. siswa yang memiliki kategori tinggi dalam konsep dirinya cenderung akan menyebarkan hal positif dalam berhubungan social dengan teman sekitarnya. Jika dikaji lebih dalam pada indikator dalam tabel maka aspek social menjadi indicator yang memiliki nilai rata-rata yang tertinggi dengan ($M=3,24$) yang menunjukan bahwa siswa mampu menempatkan diri akan peranannya dalam kehidupan sosialnya dan menerima pandangan orang sekitarnya.

Pada kecenderungan kelekatan orang tua siswa SMP Negeri 28 Semarang yang diadmitrasikan kepada 200 responden dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3. Kecenderungan Kelekatan Orang Tua

Kategori	Frekuensi	%
Kelekatan Aman	178	89.0
Kelekatan Menghindar	18	9.0
Kelekatan Melawan	4	2.0

Berdasarkan tabel hasil mengadmitrasikan skala, diketahui bahwa kecenderungan kelekatan siswa SMP Negeri 28 Semarang berada dikategori kelekatan aman, dengan sebanyak 89% atau 178 siswa, disusul dengan kecenderungan kelekatan menghindar, dengan 9% atau 18 siswa, yang terakhir kelekatan melawan memiliki frekuensi 4 dan presentase 2%. Kecenderungan kelekatan aman ditingkat pertama memberi gambaran bahwa siswa SMP Negeri 28 Semarang memiliki ikatan emosional positif dengan orang tua dan merasa aman jika didekat orang tua atau orang tua memberi rasa aman kepada anaknya.

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik, yang terdiri Uji normalitas, Uji Multikolineitas, Uji Heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogrov Smirnov* diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,200 dari tiga variabel. Jadi dalam tiga variabel ini nilai residual berdistribusi

normal. Hasil uji multikolinerita diketahui nilai VIF variabel variabel konsep diri (X_1) dan variabel variabel kelekatan orang tua (X_2) adalah $1,055 < 10$ dan nilai *tolerance value* adalah $0,948 > 0,1$, maka dapat diambil keputusan bahwa data tersebut tidak terjadi multilinearitas. Dan untuk hasil uji Heteroskedastisitas didapat bahwa hasil korelasi antara konsep diri dengan *unstandardized residual* bernilai signifikansi $0,871$ dan korelasi antara kelekatan orang tua dengan *unstandardized residual* bernilai $0,434$. kedua nilai signifikansinya sama-sama lebih dari $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Ganda

No	Prediktor	R	R ²	F	β	t
1	Kelekatan Orang Tua Aman	-	-	-	-0,727	0,00
2	Kelekatan Orang Tua Menghindar	-	-	-	0,495	0,002
3	Kelekatan Orang Tua Melawan	-	-	-	0,877	0,00
4	Konsep Diri	-	-	-	-0,443	0,00
5	Kelekatan Orang Tua dan Konsep Diri	0,398	0,158	0,00	-	-

Dalam penelitian ini jdilakukan uji regresi ganda yang terdiri Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Hasil analisis uji t didapat empat nilai signifikan yaitu tiga untuk hubungan kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* yang masing-masing diketahui nilai sig untuk kelekatan aman sebesar 0,000. Nilai sig untuk kelekatan menghindar sebesar 0,002. Nilai sig untuk kelekatan melawan sebesar 0,000. dari ketiga nilai sig ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Ha diterima karna nilai sig nya lebih kecil dari 0,05. Untuk nilai sig hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying* diketahui sebesar 0,000 sehingga didapat kesimpulan Ha diterima. Hasil uji F diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,000 dimana nilai signifikan ini lebih kecil daripada 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yaitu Ada hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 28 Semarang. Untuk hasil analisis koefisien determinasi pada penelitian ini didapat nilai R Square adalah sebesar 0,158, hal ini menandakan bahwa pengaruh variabel X_1 dan X_2 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 15,8%.

PEMBAHASAN

KELEKATAN ORANG TUA

Hasil penelitian menunjukan bahwa rata rata siswa SMP Negeri 28 Semarang memiliki kecenderungan kelekatan aman dalam kelekatan orang tua. Kecenderungan kelekatan ini memberi gambaran bahwa siswa SMP Negeri 28 Semarang memiliki ikatan emosional positif dengan orang tua dan merasa aman

jika didekat orang tua atau orang tua memberi rasa aman kepada anaknya. Dalam gaya kelekatan rasa aman, anak akan memiliki karakteristik bersahabat, percaya diri, ketergantungan dengan orang lain rendah, mampu membangun hubungan baik dan nyaman dalam hubungan, tidak mudah marah dan tidak bermusuhan dengan orang lain.

Pengertian sederhana tentang kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Kelekatan ini berkembang ditahap tahap awal pertumbuhan anak. Kelekatan anak bisa dengan ibu sebagai orang tua atau pengasuh yang mengasuhnya. Menurut Bowlby (dalam Upton, 2012) kelekatan adalah ikatan paling awal terbentuk antara anak dan orang tua yang berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup. Menurut Aisworth kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk individu yang bersifat spesifik dan kedekatan mereka bersifat kekal sepanjang waktu (Puryanti, 2013). Jadi kelekatan orang tua adalah hubungan yang terjadi dimulai dari seorang anak dengan ibu/orang tua sebagai individu yang baru lahir berlanjut sepanjang hidup dan ikatannya memiliki intensitas yang kuat dan kedekatannya bersifat kekal.

KONSEP DIRI

Menurut Muzdalifah dan Afriyanto (2014) konsep diri adalah sebuah gambaran tentang individu mengenai dirinya sendiri sesuai yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan-nya. Hasil penelitian menunjukkan jika rata rata siswa SMP Negeri Semarang memiliki konsep diri yang tinggi, yang artinya siswa memiliki pandangan positif tentang diri sendiri, mampu berinteraksi dalam dunia socialnya, mampu menjalankan moral yang berlaku dan memiliki psikologis yang positif.. Menurut Burn (1993) konsep diri merupakan hal yang penting bagi diri karna konsep diri memegang peran kunci dalam perilaku, mencapai kesehatan mental dan mengintegrasikan kepribadian dalam diri individu. Menurut Ybrand (dalam Purnaningtyas dan Masykur, 2015) disebutkan bahwa jika individu memiliki konsep positif maka akan semakin kecil individu berperilaku bermasalah. Dalam konsep diri dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain aspek diri fisik, aspek social, aspek moral, dan aspek psikologis.

PERILAKU BULLYING

Perilaku *bullying* merupakan masalah social yang sering terjadi dikalangan remaja, hal ini berdasarkan data dari dinas perberdayaan perempuan dan perlindungan anak kota semarang tahun 2017 yang dimana 84 persen siswa SD-SMP pernah menjadi korban *bullying*. Menurut Olweus (dalam Indriyani, 2019) *bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku *bullying* kepada individu yang lemah sebagai korban *bullying*, dilakukan kapanpun dan dimanapun secara

berulang dan tanpa ada perlakuan dari korban *bullying*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata rata tingkat perlakuan *bullying* siswa SMP 28 Negeri Semarang dalam kategori rendah, akan tetapi bukan berarti 100% perilaku *bullying* tidak ada dalam sekolah tersebut. Hal ini dibuktikan jika sebagian siswa SMP Negeri 28 Semarang masuk dalam kategori tinggi dan juga dari hasil wawancara di study pendahuluan ada beberapa siswa yang menyatakan pernah mendapat perilaku *bullying*.

Dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis, didapat hasil jika ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 28 Semarang, ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 28 Semarang, dan ada hubungan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 28 Semarang.

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORAG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING

Hipotesis dalam uji t antara kelekatan orang tua (X_1) dengan Perilaku *bullying* (Y) dibagi menjadi 3, hal ini dikarnakan ada 3 kecenderungan dalam gaya kelekatan orang tua yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan menghindar, dan gaya kelekatan melawan. Dalam hasil penelitian diketahui jika secara umum ada hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying*. hal ini dikarnakan baik kelekatan orang tua aman, menghindar maupun melawan didapat hasil bahwa ada hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying*. Menurut Gilham dan Thomson (dalam Bees dan Prasetya, 2016) peran anak dalam tindakan *bullying* (sebagai korban atau pelaku) salah satunya dapat dijelaskan melalui hubungan yang dimilikinya dengan orang tuanya. Teori yang dikemukakan Weber (dalam Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017) menyebutkan bahwa kelekatan orang tua termasuk faktor keluarga yang menyebabkan seseorang berperilaku *bullying* atau tidak. Walaupun ada hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y , tetapi pola hubungannya berbeda-beda. Untuk kecenderungan kelekatan orang tua aman memiliki hubungan negative dengan perilaku *bullying*, sedangkan untuk kecenderungan kelekatan menghindar dan kelekatan melawan memiliki hubungan positif dengan perilaku *bullying*. Perbedaan pola hubungan ini dikarnakan kelekatan orang tua aman merupakan kelekatan yang ideal, sedangkan kelekatan orang tua melawan dan menghindar merupakan kelekatan yang tidak ideal.

Hasil penelitian peneliti ini sama dengan hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut ialah yang dilakukan oleh Diestika (2015) tentang hubungan antara kelekatan aman dengan kecenderungan berperilaku *bullying* di

SMA Negeri 2 Sukoharjo. Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan tidak aman dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil ini menunjukkan jika semakin tinggi tingkat kelekatan tidak aman maka semakin tinggi pula kecenderungan berperilaku *bullying*, begitu pula sebaliknya.

Walaupun hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Diestika (2015), ada beberapa hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah tempat penelitian dan waktu penelitian. Penelitian peneliti dilakukan di sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan untuk penelitian terdahulu dilakukan di sekolah menengah atas (SMA). Perbedaan lainnya adalah penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan saat terjadi pandemic covid-19 yang dimana sekolah melakukan pembelajaran secara online mulai dari tahun 2020 awal sampai 2021 akhir. Hal ini menyebabkan siswa selama hampir 2 tahun tidak bisa berinteraksi dengan teman sekolahnya selayaknya saat waktu sebelum pandemic. Hal ini yang mempengaruhi interaksi anak di sekolah.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa anak yang tumbuh dalam kelekatan aman dengan orang tua akan menjadi individu yang memiliki harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Teori dari santrock ini didukung dalam hasil penelitian ini. Jika dilihat rata-rata siswa SMP Negeri 28 Semarang banyak memiliki kecenderungan gaya kelekatan orang tua aman, memiliki konsep diri yang positif dan tingkat perilaku *bullying*-nya rendah. Sehingga terlihat bahwasanya kelekatan aman menjadi faktor penting dalam pembentukan individu baik dalam diri maupun perilaku individu. Menurut Turner dan Helms (dalam Lestari, 2015: 75) salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Hal yang sama juga dikemukakan Cenceng (2015) dimana pola relasi orang tua dengan anak pada masa bayi dan kanak-kanak sangat menentukan pola kepribadian dan relasi antar-pribadi pada masa dewasa nanti. Kelekatan orang tua aman didasarkan perhatian dan kasih sayang orang tua yang cukup. Perilaku anak akan sesuai dengan apa yang ia pelajari di rumah dan orang tua sebagai role model. Sehingga karena anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua yang cukup maka anak biasanya kurang memberi kasih sayang saat berada dalam kehidupan sosialnya dan biasanya melakukan perilaku agresi untuk mencari perhatian.

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU BULLYING

Berdasarkan hasil uji hipotesis "hubungan antara konsep diri dan perilaku *bullying*" dengan uji t diketahui jika ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan pendapat Burn (1993) yang

mengemukakan jika konsep diri memegang peranan penting dalam tingkah laku individu. Dari uji lainnya didapat besaran nilai koefisiensi korelasi antara konsep diri dengan perilaku *bullying* sebesar 0,397 dan nilai koefisiensi determinan sebesar 0,158 atau jika di persenkan menjadi 15,8%. Sedangkan nilai koefisiensi antara konsep diri dengan perilaku *bullying* sebesar -443 sehingga hubungan kedua variabel bersifat negative. Jadi semakin tinggi tingkat konsep diri siswa maka akan semakin menurunkan tingkat perilaku *bullying* siswa, begitu pula sebaliknya. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saefullah (2016) yang meneliti hubungan antara konsep diri dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP Negeri 16 Samarinda dan hasilnya terdapat hubungan negative antara konsep diri dengan perilaku *bullying* siswa-siswi SMP Negeri 16 Samarinda, serta penelitian yang dilakukan Saraswati dan Sawitri (2015) tentang hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas XI dan ditemukan hasil bahwa ada hubungan negative antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas IX. Jadi dapat dijadikan tolak ukur bahwa semakin tinggi kepositifan konsep diri seorang akan menimbulkan semakin rendahnya perilaku *bullying*.

Menurut Stuart dan Sundenn (dalam Saefullah, 2016) manyatakan bahwa konsep diri mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Jadi rendahnya konsep diri memberi pengaruh besar terhadap perilaku negative (salah satu contohnya adalah perilaku *bullying*) yang dilakukan individu, sebagai akibat rendahnya ertika serta ketidak peduliannya terhadap orang lain maupun norma yang berlaku. begitu juga sebaliknya konsep diri yang positif memberikan pengaruh perilaku positif.

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORAG TUA DAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU BULLYING

Uji Hipotesis "hubungan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 28 Semarang" menggunakan Uji F diketahui ada hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying*. Hal ini menunjukan bahwa semakin baik kecenderungan kelekatan orang tua yang dimiliki oleh siswa dan semakin tingi konsep diri yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying* siswa, begitu pula sebaliknya.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua dan konsep diri mempunyai hubungan dengan perilaku *bullying* siswa. Maka dari itu peran guru BK menjadi sangat penting karna guru BK berperan membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya sehingga siswa mampu mengetahui potensi yang dimiliki sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal dan hendaknya guru BK membuat layanan BK disekolah

sebagai langkah preventif untuk membekali diri siswa agar tidak melakukan perilaku *bullying*, dengan memberikan pemahaman mengenai konsep diri yang berkaitan dengan perilaku *bullying* melalui layanan klasikal maupun bimbingan kelompok. Disamping itu guru BK juga dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan pola hubungan nyaman antara orang tua dengan anak yaitu kelekatan orang tua yang aman. Sehingga baik disekolah maupun di rumah anak dapat selalu menjadi pribadi yang positif dan terhindar dari perilaku-perilaku yang negative.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa: (1) Kecenderungan kelakatan orang tua pada siswa SMP Negeri 28 Semarang adalah kelekatan aman. (2) Tingkat konsep diri siswa SMP Negeri 28 Semarang berada dalam kategori sangat tinggi. (3) Tingkat perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 28 Semarang termasuk dalam kategori rendah. (4) Terdapat hubungan secara umum antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 28 Semarang. Secara khusus terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua aman dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 28 Semarang, terdapat hubungan negatif antara kelekatan orang tua melawan dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 28 Semarang, dan terdapat hubungan negatif antara kelekatan orang tua melawan dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 28 Semarang. (5) Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 28 Semarang. Jika konsep diri semakin tinggi maka perilaku *bullying* semakin rendah. (6) Terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 28 Semarang

Bagi guru BK dalam menekan perilaku *bullying* di kalangan siswa sekolah disarankan untuk 1). memberikan layanan BK dengan optimal, baik itu layanan kelompok, klasikal maupun individual pada bidang pribadi dan social siswa yang berisi tentang konsep diri, 2). memberikan pemahaman terkait pentingnya kelekatan orang tua untuk tumbuh kembangnya anak dimasa depan pada forum pertemuan antara guru BK dengan orang tua. Bagi peneliti selanjutnya 1). dapat memahami keterbatasan-keterbatasan yang dialami peneliti dalam penelitian ini.2). mencari lebih mendalam mengenai variabel X lain yang berhubungan atau yang menjadi faktor dari perilaku *bullying* contohnya konformitas teman sebaya. 3). melakukan penelitian yang lebih dari satu sekolah agar lebih luas penelitiannya. Sedangkan untuk kepala sekolah 1). selalu memberi izin dan mendukung layanan BK yang dilakukan guru BK terkait peningkatan konsep diri siswa positif, 2). mendorong agar adanya forum guru BK dengan orang tua siswa

yang membahas pentingnya kelekatan orang tua untuk perkembangan positif psikologis anak (siswa).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Bees, E. & Prasetya, B.E.A. (2016). Hubungan Kelakatan Ibu dan Anak Dengan Perilaku Bullying Anak Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1, 1.
- Burns, R, B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Cenceng, (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Jurnal Lentera*, 17(3), 141-163.
- Diestika, Yuana & Hertnjung, Wisnu, S. (2015). *Hubungan Antara Kelekatan Tidak Aman Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Indriyani, S. (2019). *Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Kusuma, M. P. (2016) *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman. Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Lestari, Dian, C. P. (2015). *Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dengan Kenakalan Remaja. Skripsi*.Universitas Sanata Dharma
- Muzdalifah, F. & Afriyanto, H.B. (2014). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Di Universitas X. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 3, 2.
- Nurhayati, D. & Sunardi. (2011). Hubungan antara Gaya Kelekatan (Attachment) dengan Konsep Diri pada Pecandu Narkoba di Rumah Cemara Bandung Tahun 2011. *Jurnal Jassi*, 10, 1.
- Purnaningtyas, L.F. & Masykur, A.M. (2015). Konsep Diri dan Kecenderungan Bulliying Pada Siswa SMK Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 186-190.
- Puryanti, I. (2013). *Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang Tahun 2012). Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). *Journal Psikoborneo*, 3, 3.
- Santrock, J. W.(2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Saraswati, M.A., & Sawitri, D.R. (2015). Konsep Diri Dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK. *Jurnal Empati*, 4(4), 60-65.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta
- Wahyuni, S., & Asra, Y. K. (2014). Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja. *Marwah*, 13(1), 1-20.
- Yosada, K. R., & Kurnianti, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 145-154.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S. and Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian & PPM Unpad*, 4, pp. 324–330